TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6414

REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM OLEH MAHMUD YUNUS: INTEGRASI ILMU AGAMA DAN UMUM DALAM KURIKULUM MODERN

A Study on the Placement of Carving Motifs and Islamic Calligraphy on the Façade of Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi

Muhammad Galih Kusuma Wardhana & Baidi
UIN Raden Mas Said Surakarta
mgalih2226@gmail.com; baidi@uinsaid.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 9, 2025	Jun 21, 2025	Jun 26, 2025

Abstract

This study aims to examine the contributions of Mahmud Yunus to the modernization of Islamic education in Indonesia through a library research approach. Mahmud Yunus was a reformist figure who played a significant role in integrating Islamic values with modern scientific knowledge within the national education system. The study reveals that his educational thought encompassed the renewal of an integrated curriculum, the development of teaching methods that emphasize rational, spiritual, and practical dimensions, and the establishment of modern Islamic educational institutions. He also highlighted the crucial role of teachers in shaping students' character and fostering a learning environment grounded in noble morals. The findings indicate that Mahmud Yunus's ideas remain relevant as a foundation for developing Islamic education that is responsive to the challenges of modern times while upholding *ilahiyah* values as its core. This conclusion contributes theoretically to the discourse on Islamic education reform and offers practical implications for curriculum development and instructional strategies in contemporary Islamic educational institutions.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Mahmud Yunus; Modernization of Islamic Education; Integration of Religious and Secular Knowledge; Islamic Teaching Methods; Character Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Mahmud Yunus dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan studi kepustakaan. Mahmud Yunus merupakan tokoh reformis yang berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan nasional. Kajian ini mengungkap bahwa pemikiran Mahmud Yunus mencakup pembaruan kurikulum terpadu, pengembangan metode pengajaran yang mengedepankan aspek rasional, spiritual, dan praktikal, serta pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Ia juga menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan akhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan-gagasan Mahmud Yunus tetap relevan sebagai pijakan dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman modern, tanpa melepaskan nilai-nilai ilahiyah sebagai fondasi utama. Simpulan ini memberikan kontribusi teoritis bagi penguatan wacana reformasi pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Mahmud Yunus; Modernisasi Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu Agama dan Umum; Metode Pengajaran Islam; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika dan tantangan besar dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu tokoh penting yang turut berkontribusi dalam proses modernisasi pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus. Ia dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang menjembatani antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan zaman modern. Gagasannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah diaplikasikan dalam berbagai lembaga pendidikan di Indonesia (Priyambodho 2023)

Mahmud Yunus menyadari bahwa keterbelakangan umat Islam dalam pendidikan disebabkan oleh adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk itu, ia berusaha mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut ke dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Dalam tafsir dan tulisan-tulisannya, Yunus menjelaskan pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara pengetahuan dunia dan akhirat (Priyambodho 2023).

Konsep pendidikan modern yang ditawarkan Mahmud Yunus meliputi pembaruan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan. Ia memperkenalkan kurikulum terpadu yang memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sebagai upaya

menghapuskan batasan sektoral dalam pendidikan Islam. Bahkan ia termasuk tokoh pertama yang memperkenalkan metode pengajaran langsung (al-thariqah al-mubasyarah) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia (Abdulloh 2020).

Selain pembaruan dalam kurikulum dan metode, Mahmud Yunus juga berperan penting dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam. Ia menggagas transformasi pesantren dan madrasah agar tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama semata, tetapi juga sebagai lembaga yang menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Peran aktif Mahmud Yunus dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan seperti PGA dan ADIA membuktikan komitmennya terhadap pembaruan kelembagaan pendidikan Islam (Zulfadhilah and Rahman 2022).

Pemikiran Mahmud Yunus lahir dari keprihatinannya terhadap sistem pendidikan Islam yang stagnan dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan latar belakang pendidikan di Timur Tengah dan pengalaman dalam birokrasi pendidikan nasional, ia mampu memformulasikan gagasan yang kontekstual dan aplikatif. Keunikan dari pemikirannya adalah kemampuannya untuk berdialog dengan pemikiran modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam (Abdulloh 2020).

Dalam pandangan Mahmud Yunus, modernisasi bukan berarti sekularisasi. Ia menolak pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan sebagaimana yang terjadi dalam sistem pendidikan Barat. Justru sebaliknya, modernisasi menurutnya adalah proses menjadikan pendidikan Islam lebih relevan, efisien, dan fungsional dalam membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia (Priyambodho 2023).

Pemikiran-pemikiran tersebut memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Ketika tantangan global semakin kompleks, pendidikan Islam dituntut untuk mampu membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual sekaligus spiritual. Integrasi nilai-nilai keislaman dan pengetahuan modern seperti yang digagas Mahmud Yunus menjadi model ideal bagi pengembangan sistem pendidikan Islam masa kini (Zulfadhilah and Rahman 2022a).

Dengan demikian, kontribusi Mahmud Yunus terhadap modernisasi pendidikan Islam tidak hanya penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, tetapi juga menjadi landasan strategis untuk pengembangan kurikulum, metodologi, dan kelembagaan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Gagasan-gagasannya menjadi inspirasi bahwa pendidikan Islam bisa maju tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai pendidikan yang berbasis nilai-nilai ilahiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran dan kontribusi Mahmud Yunus dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan tokoh pendidikan yang terekam dalam berbagai literatur, baik berupa buku karya Mahmud Yunus sendiri, buku biografi, maupun hasil penelitian ilmiah sebelumnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara sistematis konsep-konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Mahmud Yunus, termasuk pembaruan kurikulum, metode pengajaran, kelembagaan pendidikan, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang relevan, di antaranya karya tulis Mahmud Yunus seperti *Tafsir Qur'an Karim*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, serta buku-buku pelajaran agama yang ia susun. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, tesis, dan buku-buku akademik yang mengkaji pemikiran dan peran Mahmud Yunus dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola pemikiran, dan implikasi praktis dari gagasan-gagasan yang ditemukan. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman utuh mengenai kontribusi intelektual Mahmud Yunus dalam proses modernisasi pendidikan Islam secara historis dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, sebuah wilayah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan Islam di Minangkabau. Ia tumbuh di tengah keluarga religius—ayahnya, Yunus bin Incek, adalah seorang imam nagari yang dihormati karena ilmu dan akhlaknya. Dari garis ibu, ia juga mewarisi tradisi keilmuan Islam, karena ibunya berasal dari keluarga ulama yang dikenal saleh. Lingkungan keluarga ini memberikan dasar kuat bagi pembentukan kepribadian Mahmud Yunus sebagai seorang intelektual muslim sejak usia dini.

Pendidikan pertamanya diperoleh di surau milik kakeknya, Engku Gadang Taher, seorang ulama besar Sungayang. Di usia tujuh tahun, Mahmud Yunus sudah mulai menghafal

dan mempelajari Al-Qur'an serta dasar-dasar bahasa Arab. Dalam waktu kurang dari setahun, ia menamatkan hafalan Al-Qur'an dan diangkat menjadi guru bantu oleh kakeknya untuk mengajar anak-anak lain. Selain belajar di surau, ia juga sempat bersekolah di Sekolah Desa, namun karena ketidakpuasannya terhadap sistem dan isi pelajaran, ia memilih pindah ke Madras School Tanjung Pauh yang diasuh oleh H.M. Thaib Umar, seorang tokoh pembaru pendidikan Islam di Minangkabau (Afrianto, Pasaleron, and Efendi 2024).

Pada tahun 1910, Mahmud Yunus secara resmi menjadi santri di Madras School. Di sekolah ini ia mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman seperti nahwu, sharaf, ilmu faraidh, hingga bahasa Arab percakapan. Metode pembelajaran bersifat praktis dan komunikatif, mencerminkan pendidikan reformis yang tengah berkembang saat itu. Ia menunjukkan kecemerlangan intelektual, hingga dipercaya menjadi guru muda (guru tua) oleh Thaib Umar. Bahkan, ia mewakili gurunya dalam pertemuan akbar para ulama Minangkabau untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), sebuah organisasi penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia.

Pada tahun 1923, Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji, dan melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia berhasil meraih Syahadah Alimiyah, kemudian melanjutkan ke Darul Ulum dengan jurusan tadris (keguruan), tempat ia memperoleh wawasan modern tentang pedagogi dan integrasi ilmu. Pengalaman belajar di Mesir ini menjadi titik balik dalam cara pandangnya terhadap pendidikan Islam. Ia melihat perlunya menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum, agar umat Islam tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Inilah akar dari gagasan modernisasi pendidikan Islam yang ia bawa pulang ke tanah air (Afrianto, Pasaleron, and Efendi 2024).

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1931, Mahmud Yunus mendirikan dan memimpin berbagai lembaga pendidikan seperti Jamiah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam Padang. Di lembaga-lembaga ini, ia menerapkan konsep kurikulum terpadu, metode pembelajaran langsung, dan sistem klasikal. Ia juga aktif menulis buku teks agama, termasuk *Tafsir Qur'an Karim*, yang menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam formal di Indonesia. Dalam rentang kariernya, ia menjabat sebagai dekan, guru besar, bahkan rektor di berbagai institusi ternama seperti IAIN Imam Bonjol Padang dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mahmud Yunus wafat pada 16 Januari 1982 di Jakarta dalam usia 83 tahun. Ia dikenang sebagai tokoh pelopor modernisasi pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah dan sistematis. Warisannya masih dirasakan hingga hari

ini, terutama dalam sistem madrasah dan pengajaran agama Islam di Indonesia. Dedikasinya dalam dunia pendidikan tidak hanya membentuk generasi ulama baru, tetapi juga memperkuat posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Afrianto et al., 2024).

2. Karya-Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah orang yang produktif menulis sehingga banyak menghasilkan karya-karya baik dibidang pendidikan, fiqih, tafsir, akhlak, ilmu jiwa sejarah Islam dan lain sebagainya. Kebanyakan buku yang ditulisnya adalah buku pelajaran bagi pelajar, baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Adapun berbagai karya tersebut adalah sebanyak 49 karya tulis berbentuk bahasa Indonesia dan 26 karya tulis berbentuk bahasa Arab (Priyambodho 2023).

Karya beliau dalam bentuk bahasa Indonesia antara lain, Sejarah Pendidikan Islam, Metode Khusus Pendidikan Agama, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus, Juz Amma dan Terjemahannya, Pelajaran Huruf alquran 2 jilid, Marilah Sembahyang 4 jilid, Keimanan dan Akhlak 4 jilid, Puasa dan Zakat, Haji Ke Makkah, Beberapa Kisah Nabi dan Khalifah-Khalifahnya, Beriman dan Berbudi Pekerti, Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama/ Akhlak, Pemimpin Agama jilid 3, Pelajaran Bahasa Arab 4 jilid, Hukum Warisan dalam Islam, Ilmu Perbandingan Agama, Kamus Alquran 2 jilid, Kamus Alquran 30 juz, Doa-doa Rasulullah Saw, Akhlak Bahasa Indonesia, Moral Pembangunan dalam Islam, Marilah Ke al-Quran, Pedoman Dakwah Islamiyah, Contoh Tulisan Bahasa Arab Tsuluts/Nasakh/ Riq'ah, Metodik Kusus Bahasa Arab, Pendidikan dalam NegaraNegara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Hukum Perkawinan dalam Islam Menurut 4 Mazhab, Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa/ Pelajar/ Mahasiswa, Soal Jawab Hukum Islam, Tafsir Ayat Akhlak, Sejarah Islam di Minangkabau, Tafsir al-Quran al-Karim 30 juz, Kamus Arab Indonesia, Al-Adyan, Tafsir Al-Fatihah, Ilmu Mustolah Hadis, Riwayat 25 Rasul, Kesimpulan Isi al-Quran, Pengetahuan Umum Ilmu Mendidik, Dasar-dasar Negara Islam, Manasik Haji untuk Orang Dewasa, Ilmu Jiwa Kanak-Kanak, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia (Afrianto, Pasaleron, and Efendi 2024).

Dalam bahasa Arab karyanya antar lain: Ta'lim Huruf Al-Quran 2 jilid, Alif Ba Ta dan Juz Amma, Juz Amma dan Terjemahannya, Durus al Lughah al Arabiyah 4 jilid, Almuhatsah al Arabiyah 2 jilid, Al mukhtar lil Almuthala'ah wa Mahfudzt 2 jilid, Durus al Tauhid, Mabadi al Fiqh al Wadhih, Al Fiqh al Wadhih 3 jilid, Al Fiqh al Wadhih al Tsani, Al Mazahib al Arba'ah, Muzakirah Ushul al Fiqh al Islami, Ilmu Musthalah al Hadis, Al Madsil

fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Fatihah, Muhadharah, Israiliyah fi Tafsir wa al Hadis, Tafsir Ayat Akhlak, Kamus al-Quran 3 jilid, Kamus Arab Indonesia, Al bakhs al Tauhid Mabda', Al syuhur al Arabiyah fi al Bilad al Islamiyah, Tarikh Islam, Khulashah Tarikh Hayat al Ustadz Mahmud Yunus, Al Adyan Al Tarbiyah w Ata'lim 3 jilid, dan Ilmu al Nafs.

3. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik maupun modern turut memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah Mahmud Yunus. Pemikirannya mengenai pendidikan agama Islam tidak hanya menyentuh aspek teoritis, tetapi juga implementatif dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Depita (2024) mengkaji secara mendalam pemikiran Mahmud Yunus yang mencakup lima aspek utama, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan

Mahmud Yunus merupakan tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Islam modern di Indonesia. Sebagai seorang ulama, cendekiawan, dan pendidik, ia menempatkan pendidikan dalam posisi strategis sebagai alat perubahan sosial dan pembentukan karakter bangsa. Dalam pandangan Mahmud Yunus, pendidikan bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan atau keterampilan, melainkan juga sarana untuk mengembangkan kepribadian manusia secara utuh. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan harus mencakup dimensi jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Bagi Mahmud Yunus, pendidikan adalah sarana untuk mencapai "sa'adah fid-darain" atau kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang menjadi tujuan tertinggi hidup seorang Muslim (Muliati and Rahman 2019).

Lebih jauh, Mahmud Yunus merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia paripurna atau *insan kamil*. Manusia yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan, memiliki akhlak yang luhur, dan mampu menjadi pemimpin di masyarakat. Dalam buku-bukunya, ia menjelaskan bahwa pendidikan harus membina aspek intelektual (*aql*), spiritual (*ruh*), dan jasmani (*jism*). Ia mengkritik

pendidikan kolonial yang hanya fokus pada intelektualitas tanpa memperhatikan pembentukan nilai dan karakter. Sebaliknya, ia mendorong agar kurikulum pendidikan Islam mencakup pengajaran akidah, ibadah, akhlak, serta ilmu pengetahuan umum, karena semua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk manusia ideal yang dibutuhkan oleh bangsa dan umat (Ilham Abdul Jalil 2024).

Konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu kontribusi terbesar Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan. Menurutnya, ilmu pengetahuan umum seperti matematika, biologi, dan sejarah tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru dapat memperkuat keimanan jika diajarkan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Mahmud Yunus mendesain kurikulum madrasah yang menyatukan kedua jenis ilmu tersebut dalam satu sistem pendidikan yang utuh dan terpadu. Integrasi ini tidak hanya bersifat struktural dalam pembelajaran, tetapi juga substantif dalam membentuk cara berpikir siswa agar tidak sekuler dalam memahami dunia. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki wawasan luas dan keimanan yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Badriah 2022).

Dalam praktik pengajaran, Mahmud Yunus juga memperhatikan pentingnya pendekatan pedagogik yang tepat. Ia menerapkan berbagai metode yang mencerminkan tujuannya dalam pendidikan, seperti metode halaqah (diskusi kelompok), klasikal, tanya jawab, penugasan, dan uswatun hasanah (keteladanan). Ia menyesuaikan metode dengan usia dan perkembangan psikologis siswa agar pendidikan tidak bersifat doktrinal, melainkan dialogis dan partisipatif. Pendekatan rasional juga digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sementara pendekatan emosional dan spiritual diterapkan untuk membentuk empati dan kedekatan batin antara guru dan murid. Mahmud Yunus percaya bahwa guru adalah aktor utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal, sehingga pengembangan kompetensi guru menjadi agenda penting yang ia perjuangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan guru (Salamah and Safiq 2019).

Pandangan Mahmud Yunus mengenai tujuan pendidikan memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan zaman sekarang, terutama dalam

konteks transformasi digital dan globalisasi. Dalam era di mana pendidikan sering kali terjebak pada penguasaan teknologi dan capaian akademik semata, gagasan Mahmud Yunus menjadi pengingat bahwa pendidikan harus tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi antara ilmu dan agama, penekanan pada karakter, serta tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan nilai-nilai yang tetap kontekstual untuk dirumuskan dalam kurikulum pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pemikiran Mahmud Yunus dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berbasis pada karakter, integritas, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi (Nadia 2023).

b. Kurikulum

Dalam masalah kurikulum, Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum Normal Islam terbagi menjadi tiga yakni (1) Ilmu-ilmu agama. (2) Bahasa Arab yang meliputi: insyak, muthalaah, mafuzhat, qawa'id, adabul luqhah. (3) Ilmu-ilmu umum yang meliputi: aljabar, ilmu ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat/geologi, ekonomi, tarekh Islam, sejarah Indonesia/dunia, ilmu bumi/ilmu falak, tata negara, bahasa Inggris/bahasa Belanda, gerak badang, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, khat/menggambar.

Dalam kurikulum, ilmu agama tidak dirinci, namun dalam prakteknya dirinci menjadi tafsir, hadis, fiqh/ushul fiqh. Kurikulum Normal Islam lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Terkait alokasi waktu yakni ilmu pengetahuan agama 15%, bahasa arab 20%, dan 65% untuk ilmu pengetahuan umum. Meskipun materi ilmu pengetahuan umum lebih besar porsinya dari ilmu pengetahuan agama, bagi Mahmud Yunus prioritas pendidikan sebenarnya terletak pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkepribadiaan utama yang diridhoi oleh Allah swt.

Selain itu dari segi kurikulum, Mahmud Yunus memiliki pandangan dan gagasan yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang, tampak

masih cukup relevan untuk digunakan. Berkaitan dengan kurikulum pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Dalam upaya menerapkan kurikulum barunya dalam bidang pengajaran bahasa Arab itu, Mahmud Yunus mengarang buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul Durus al-Lughah al-Arabiyah sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut, Mahmud Yunus memaparkan metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab (Abdulloh 2020).

c. Kelembagaan Pendidikan Islam

Salah satu orang yang pertama kali menyadari perlunya beralih dari sistem pengajaran individual ke sistem pengajaran klasik adalah Mahmud Yunus. Diketahui, metode sorogan atau weton (bandungan) digunakan pada sistem individual yang digunakan di pondok pesantren. Bila menggunakan metode sorogan, siswa biasanya mendekati guru satu per satu sambil memegang buku yang akan dipelajarinya. Kiai, atau guru, membacakan kata demi kata dari buku-buku berbahasa Arab sebelum menerjemahkan dan memberi tanda pada teksnya. Siswa kemudian mendemonstrasikan akurat atau tidaknya bacaan tersebut dengan mendengarkan dan mengulanginya beserta maknanya. Tidak ada struktur kelas yang diakui dalam metode Sorogan.

Bersamaan dengan lembaga pendidikan di atas, Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1931, dimana pendidikan dilaksanakan di kelas-kelas menurut jadwal dan kurikulum yang telah ditentukan. Jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas IV, setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Adapun jenjang tersebut adalah mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang ditempuh masing-masing selama 4 tahun untuk menyelesaikannya (Yunus, 2008).

Lembaga pendidikan klasikal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam "Modern" di Indonesia salah satunya melalui alumninya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern),

sistem pendidikan di gontor yang identik dengan sistem klasikan dan berasrama, kitab-kitab kuning dikemas ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan santrinya.

d. Metode Pendidikan Islam

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh reformis pendidikan Islam Indonesia yang dikenal luas karena pendekatannya yang integratif dan aplikatif. Ia tidak hanya merumuskan konsep pendidikan Islam secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam sistem pengajaran yang kontekstual. Menurut Mahmud Yunus, metode pendidikan harus mampu menyentuh tiga aspek utama: akal (rasionalitas), hati (emosional-spiritual), dan tindakan (praktikal). Oleh karena itu, ia mengembangkan pendekatan yang bersifat rasional, emosional, dan praktikal secara bersamaan dalam kegiatan belajar mengajar (Muliati and Rahman 2019).

Dalam metode rasional, Mahmud Yunus menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis. Ia percaya bahwa peserta didik harus diberi ruang untuk memahami konsep keilmuan melalui penalaran yang sehat, bukan hanya hafalan. Di sisi lain, pendekatan emosional melibatkan hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa, dengan menekankan keteladanan, nasihat bijak, serta suasana belajar yang menyenangkan. Metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual melalui sentuhan perasaan dan pengalaman personal yang mendalam.

Mahmud Yunus juga sangat menekankan pendekatan praktikal, yang mendorong siswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan nyata. Ia menggunakan metode-metode seperti demonstrasi, penugasan, latihan langsung, serta diskusi kelompok (halaqah). Dalam sistem pengajaran di madrasah yang ia kembangkan, ia juga memperkenalkan kombinasi metode klasikal dan individual yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan praktikal ini sangat relevan dengan pembentukan keterampilan dan karakter siswa yang dibutuhkan di masyarakat (Salam, Luksfinanto, and Hamid 2022).

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menggunakan *direct method* atau metode langsung, yaitu mengajarkan bahasa Arab secara aktif dengan menggunakan bahasa itu sendiri tanpa melalui terjemahan. Tujuannya

adalah untuk membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi langsung dalam bahasa Arab. Selain itu, ia juga menggunakan metode dialog, simulasi, dan latihan berulang untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar. Metode ini masih banyak digunakan di pesantren modern seperti Gontor, dan menunjukkan efektivitas tinggi dalam pembelajaran bahasa asing (Salam, Luksfinanto, and Hamid 2022).

Secara keseluruhan, metode pendidikan Islam Mahmud Yunus menunjukkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bersifat menyeluruh, dan menyentuh semua aspek perkembangan manusia. Pendekatannya yang progresif, humanis, dan integratif menjadikan pemikirannya tetap relevan hingga kini. Di tengah tantangan pendidikan modern, gagasan-gagasannya memberikan alternatif metodologis yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa (Salamah and Safiq 2019)

e. Pendidik (Guru)

Dari sudut pandang Islam, guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Guru bekerja untuk memajukan ilmu pengetahuan dan mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Guru berperan sebagai panutan bagi siswanya, dan guru harus mampu mendorong dan meneladani perilaku siswanya. Guru mempunyai pengaruh yang sama terhadap siswanya sebagaimana pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Mahmud Yunus, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi mencerminkan sosial, dan integritas guru merupakan seluruh aspek kompetensi guru dalam at-Tarbiyah wa at-Ta'lim (Salamah and Safiq 2019).

Mahmud Yunus melanjutkan, hubungan guru-murid haruslah hangat dan penuh kasih sayang, seperti halnya hubungan orang tua-anak. Siswa perlu diperlakukan oleh guru seolah-olah mereka adalah anak mereka sendiri. Guru menginvestasikan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk keberhasilan siswanya. Mahmud Yunus melarang kebencian dan kekerasan; dilarang bagi guru untuk memandang rendah, menindas, atau mengasingkan siswa di dalam kelas. Mahmud Yunus menekankan pentingnya bersikap baik dan penuh kasih sayang, dan hal ini masuk akal mengingat pendidik dalam situasi ini memainkan peran

penting dalam menyiapkan sumber daya dan membantu siswa dalam mencapai tujuan. meraih kesuksesan dalam hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Muliati and Rahman 2019).

Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter. Guru harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa, mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan relevan, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan. Dengan pendekatan yang mencakup rasionalitas, emosionalitas, dan praktik langsung, guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembentuk peradaban dan moralitas umat.

4. Kontribusi Mahmud Yunus Dalam Proses Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam proses modernisasi pendidikan agama Islam. Lahir pada tahun 1899 di Minangkabau, Sumatera Barat, Mahmud Yunus tidak hanya dikenal sebagai ulama dan pendidik, tetapi juga sebagai intelektual yang berusaha menyelaraskan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus menginisiasi pembaruan dalam sistem kurikulum pendidikan Islam dengan cara mengintegrasikan pelajaran agama dan ilmu umum, sebuah pendekatan yang dianggap revolusioner pada masanya.

Salah satu kontribusi utama Mahmud Yunus adalah penerbitan buku-buku pelajaran agama Islam yang digunakan secara luas di sekolah-sekolah umum. Buku-buku tersebut tidak hanya menyederhanakan materi keagamaan agar mudah dipahami siswa, tetapi juga mengadopsi metode pedagogis modern. Ia memandang bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya bersifat dogmatis dan tekstual, tetapi harus menyentuh aspek rasionalitas serta kehidupan sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, Mahmud Yunus berusaha memperluas peran pendidikan Islam agar relevan dalam dinamika masyarakat yang terus berkembang (Zulfadhilah & Rahman, 2022).

Mahmud Yunus juga terlibat aktif dalam pembentukan dan pengembangan institusi pendidikan Islam modern, termasuk Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam. Ia menegaskan pentingnya standar kurikulum nasional untuk pendidikan agama yang dapat diimplementasikan di seluruh Indonesia. Hal ini tampak dari perannya dalam penyusunan kurikulum di Departemen Agama, di mana ia menekankan perlunya sinergi antara nilai-nilai

Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini, modernisasi tidak berarti menghapus unsur tradisional, tetapi menyelaraskan dengan kebutuhan zaman.

Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diperjuangkan Mahmud Yunus sejalan dengan gagasan-gagasan tokoh lain seperti Azyumardi Azra. Keduanya melihat bahwa pemisahan antara dua jenis pengetahuan ini akan menghasilkan generasi yang tidak utuh. Namun, Mahmud Yunus lebih menekankan pada penguatan sistem pendidikan formal berbasis agama, dengan pembenahan kurikulum sebagai langkah utama. Sementara Azra banyak menyoroti pentingnya globalisasi pemikiran Islam dan pembaruan epistemologis.

Dalam konteks praktik pembelajaran, Mahmud Yunus juga berkontribusi pada peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam. Ia mendorong pelatihan guru-guru agama agar memiliki kompetensi pedagogis yang setara dengan guru umum. Penekanannya pada profesionalisme guru menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai instrumen spiritual tetapi juga sosial. Hal ini terlihat dari peran penting guru dalam menanamkan nilai-nilai etika dan karakter, yang berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik (Zuhafa, 2019).

Di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi, pemikiran Mahmud Yunus tetap relevan karena ia mampu mengantisipasi kebutuhan zaman dengan prinsip dasar Islam yang fleksibel. Ia tidak menolak modernitas, tetapi memodifikasinya agar sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Inilah bentuk transformasi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada perubahan sosial dan pembangunan manusia yang utuh. Pendekatan ini mendapat apresiasi luas dan bahkan menjadi rujukan dalam studi-studi kontemporer tentang pendidikan Islam di Indonesia (Salamah and Safiq 2019).

Akhirnya, warisan Mahmud Yunus bukan hanya pada aspek doktrinal dan struktural pendidikan Islam, tetapi juga pada semangat pembaruan yang ia tanamkan. Ia menjadi simbol bahwa pendidikan agama Islam mampu dan harus bertransformasi secara dinamis dalam menghadapi zaman modern. Melalui integrasi antara tradisi dan inovasi, Mahmud Yunus menunjukkan bahwa modernisasi bukan ancaman bagi Islam, melainkan peluang untuk memperkuat keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Pemikiran dan kontribusi Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap arah dan struktur pendidikan agama. Ia berhasil merumuskan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat tekstual-dogmatis,

tetapi juga rasional, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Modernisasi pendidikan agama yang digagasnya tampak melalui upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum terpadu, pengembangan metode pengajaran berbasis karakter, serta perbaikan kelembagaan pendidikan seperti madrasah dan sekolah Islam modern. Dengan demikian, Mahmud Yunus berhasil membawa pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju arah yang lebih sistematis dan progresif.

Gagasan-gagasan Mahmud Yunus menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bisa bersifat inklusif, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai ilahiyah. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi, pemikiran Mahmud Yunus menjadi relevan untuk dijadikan rujukan dalam menyusun kurikulum dan strategi pendidikan Islam masa kini. Warisannya bukan sekadar institusi dan buku pelajaran, tetapi juga semangat pembaruan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Oleh karena itu, kontribusinya bukan hanya penting dalam kerangka historis, melainkan juga strategis dalam pembangunan karakter bangsa berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Al Murabbi, 5*(2), 22–33.

Afrianto, A., Pasaleron, R., & Efendi, F. (2024). Developments of Madrasa in Western Sumatra: Analysis of Mahmud Yunus' Contributions. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 48*(1).

Badriah, B. (2022). The Relevance of Mahmud Yunus's Thought to Islamic Education in the Era of Digital Transformation. *Ruhama: Islamic Education Journal, 5*(2), 183–198.

Jalil, I. A. (2024). Islamic Education Perspective of Mahmud Yunus. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini, 3*(1), 15–26.

Muliati, I., & Rahman, R. (2019). Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 3*(2), 169.

Nadia, M. A. (2023). Epistemologi Tafsīr Qurʾān Karīm Karya Mahmud Yunus. *Tanẓil: Jurnal Studi Al-Quran, 5*(2), 113–130.

Priyambodho, D. D. (2023). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Karim. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 7*(1).

Salam, M. Y., Luksfinanto, Y., & Abdul Hamid, M. (2022). Mahmud Yunus Thoughts on Functional Objectives in Arabic Language Learning: Its Application in Indonesian Islamic Boarding School | Afkār Mahmūd Yūnus Fī Al-Ahdāf Al-Waẓīfīyah Lita'līm Al-Lughah Al-'Arabīyah: Taṭbīquhā Fī Al-Ma'āhid Al-Islāmīyah Bi In. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 10*(1), 97–114.

Salamah, U., & Safiq, A. (2019). Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab At-Tarbiyah wa At-Ta'lim dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). *Journal AL-Mudarris, 2*(2), 224.

Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu, 8*(1), 41–56.

Zulfadhilah, Z., & Rahman, R. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra). *AS-SABIQUN, 4*(5), 1447–1466.